

**SIMBOL AGAMA DI RUMAH SAKIT BERBASIS RELIGIUS: ANTARA
SAKRAL DAN PROFAN DALAM PENGALAMAN INDIVIDU**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Agama (S. Ag.)

Disusun oleh :

Nama : Nugie Valdizaktie

NIM : 19105020039

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
PRODI STUDI AGAMA-AGAMA**

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2025



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1518/Un.02/DU/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : SIMBOL AGAMA DI RUMAH SAKIT BERBASIS RELIGIUS: ANTARA SAKRAL DAN PROFAN DALAM PENGALAMAN INDIVIDU

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NUGIE VALDIZAKTIE
Nomor Induk Mahasiswa : 19105020039
Telah diujikan pada : Jumat, 15 Agustus 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Pengaji I

Drs. Rahmat Fajri, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 68a7152d1d2d7



Pengaji II

Afifur Rochman Sya'rani, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 68a650dbcdac6



Pengaji III

Dr. Roma Ulinnuha, S.S.,M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 68a728a37afe4



Yogyakarta, 15 Agustus 2025

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 68a7cfe43a049

PERNYATAAN KEASLIAN & BEBAS PLAGIARISME

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NUGIE VALDIZAKTIE
Nim : 19105020039
Prodi/jurusan : Studi Agama-Agama
Fakultas : Ushuluddin Dan Pemikiran Islam
Alamat : PONDOK CIKUNIR INDAH 007/012, JATIBENING, PONDOK GEDE, KOTA BEKASI, JAWA BARAT
No. telpon : 082278371135

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “SIMBOL AGAMA DI RUMAH SAKIT BERBASIS RELIGIUS: ANTARA SAKRAL DAN PROFAN DALAM PENGALAMAN INDIVIDU” ini secara keseluruhan hasil penelitian/karya ilmiah sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan apabila di kemudian hari terbukti ada penyimpangan dalam penulisan karya ini, maka tanggung jawab ada pada peneliti. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 30 juli 2025

Saya yang menyatakan,


Nugie Valdizaktie

19105020039

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Hal : skripsi

Kepad Yth.,

Dekan fakultas ushuluddin dan pemikiran islam

Universitas islam negeri sunan kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan, koreksi terhadap penulisan skripsi yang berjudul :

SIMBOL AGAMA DI RUMAH SAKIT BERBASIS RELIGIUS : ANTARA SAKRAL DAN PROFAN DALAM PENGALAMAN INDIVIDU

Yang ditulis oleh :

Nama : Nugie Valdizaktie

NIM : 19105020039

Prodi : Studi Agama-Agama

kami menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam program studi agama-agama, fakultas ushuluddin dan pemikiran islam universitas islam negeri sunan kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi suadara tersebut diatas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 30 juli 2025

Pembimbing,


Drs. Rahmat Fajri, M.A.

NIP. 19680226 199503 1 001

MOTTO

“Kamu tidak bisa kembali dan mengubah awal,
tetapi kamu selalu bisa memulai di mana kamu
berada dan mengubah akhirnya.” - C.S. Lewis



PERSEMBAHAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

*Saya persembahkan untuk:
Kedua orang tua saya dan juga keluarga yang senantiasa
mendukung dan tak henti-hentinya mendoakan, dan
orang-orang yang berperan dalam perkembangan di dalam
hidup saya,
Saya tidak akan melupakan kalian.*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pemaknaan simbol agama oleh individu di rumah sakit berbasis religius serta perannya dalam menghadirkan hierofani (manifestasi sakral) maupun mengalami desakralisasi dalam ruang medis yang profan. Latar belakang penelitian berangkat dari realitas bahwa rumah sakit, sebagai institusi medis modern yang identik dengan rasionalitas dan teknokrasi, juga memuat simbol-simbol religius yang menghadirkan dialektika sakral dan profan dalam pengalaman pasien maupun tenaga medis. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menggunakan teori sakral–profan Mircea Eliade sebagai landasan utama, serta didukung perspektif Jason Josephson Storm dan René Girard untuk mempertajam analisis. Data diperoleh melalui kuesioner terbuka dan wawancara mendalam terhadap 16 informan, yang terdiri dari pasien, pengunjung, serta tenaga medis dari rumah sakit Islam, Kristen, dan Katolik (tenaga medis Kristen di RS Islam, pasien Muslim di RS Katolik), kemudian dianalisis secara tematik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol agama di rumah sakit ditafsirkan secara beragam. Sebagian individu memaknainya sebagai pintu masuk pengalaman sakral yang menghadirkan ketenangan batin, memperkuat doa, dan memberi harapan kesembuhan melalui kaligrafi ayat suci, suara murottal, atau doa bersama yang menumbuhkan hierofani. Namun, bagi individu lain, simbol agama direduksi menjadi penanda identitas institusional atau ornamen dekoratif, sehingga mengalami desakralisasi. Dialektika ini memperlihatkan bahwa makna simbol tidak bersifat tunggal, melainkan dinegosiasi melalui konteks sosial, afiliasi keagamaan, dan situasi emosional. Temuan lain menunjukkan bahwa perbedaan agama dapat memunculkan rasa keterasingan atau kekhawatiran terhadap potensi fanatisme, tetapi di sisi lain juga membuka ruang toleransi, simpati, dan empati lintas iman di tengah pengalaman sakit. Dengan demikian, simbol agama di rumah sakit berbasis religius berfungsi ambivalen: ia bisa menjadi medium hierofani sekaligus berpotensi mengalami desakralisasi, tergantung pada pengalaman subjektif dan konteks interaksi.

Kata kunci : sakral, profan, hierofani, desakralisasi, simbol, rumah sakit, ambivalen

ABSTRACT

This research examines how individuals interpret religious symbols in faith-based hospitals and how these symbols function in producing hierophany (sacred manifestation) or undergo desacralization within the profane domain of medical institutions. The study is grounded in the fact that hospitals, as modern medical institutions characterized by rationality and technocracy, also contain religious symbols that create a dialectic between the sacred and the profane in the experiences of patients and medical staff. Using a descriptive qualitative approach, this research employs Mircea Eliade's theory of the sacred and the profane as the main analytical framework, supported by perspectives from Jason Josephson Storm and René Girard to sharpen the analysis. Data were collected through open questionnaires and in-depth interviews with 16 informants consisting of patients, visitors, and medical staff from Islamic, Christian, and Catholic hospitals (Christian medical staff in Islamic hospitals, Muslim patients in Catholic hospitals), and were analyzed thematically.

The findings reveal that religious symbols in hospitals are interpreted in diverse ways. For some individuals, they serve as gateways to sacred experiences, fostering inner peace, strengthening prayer, and nurturing hope for healing, through Qur'anic calligraphy, recitations of the murattal, or communal prayers that generate hierophanic moments. For others, however, religious symbols are reduced to institutional markers or decorative ornaments, thus undergoing desacralization. This dialectic indicates that the meaning of symbols is never singular but continuously negotiated through social context, religious affiliation, and emotional conditions. Moreover, while differences in religion may lead to feelings of estrangement or concerns about potential fanaticism, they also create opportunities for tolerance, sympathy, and interfaith empathy amid the shared experience of illness. Accordingly, religious symbols in faith-based hospitals function ambivalently: they can serve as mediums of hierophany while at the same time being susceptible to desacralization, depending on individual experiences and contexts of interaction.

Keywords : Sacred, Profane, Hierophany, Desacralization, Symbols, Hospitals, ambivalent

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat dan kesempatan yang telah diberikan kepada penulis sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW beserta keluarga beliau. Penulis juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penyusunan penelitian ini. Tanpa bantuan dan peran mereka, penulis tidak akan mampu mencapai tahap ini. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan pertolongan-Nya kepada,

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag, M.A., M.Phil., Ph.D
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Bapak Prof. Dr. H. Robby H. Abror, M.Hum., M.A.
3. Ketua Program Studi Agama-Agama, UIN Sunan Kalijaga, Bapak Roni Ismail, S.Th.I., M. S. I.
4. Sekretaris Program Studi Agama-Agama, UIN Sunan Kalijaga, Bapak Khairullah Zikri
5. Dosen pembimbing skripsi saya, bapak Drs. Rahmat Fajri, M.Ag. Yang telah senantiasa meluangkan waktu membimbing penulis “bahkan disaat kontrol kesehatan di rumah sakit” dalam mengerjakan penelitian ini sampai selesai.

6. Seluruh Bapak/Ibu dosen UIN sunan kalijaga Yogyakarta khususnya dosen studi agama-agama yang telah membimbing selama pembelajaran dan mengembangkan kemampuan mahasiswanya.
7. Seluruh jajaran pegawai tata usaha serta staff akademik studi agama-agama fakultas ushuluddin dan pemikiran islam yang selalu membantu dalam hal akademik
8. Yang teristimewa papa dan mama tercinta, yakni bapak Wahidi “yang telah menjadi sosok bapak yang saya ,teladani, serta memenuhi semua tanggung jawab dan kebutuhan terhadap anak lelaki pertamanya ini” serta ibu Endang Variasih “sosok ibu yang menyiapkan kebutuhan dan keperluan, serta memberikan support yang membuat penulis menjadi sosok yang mandiri dan berani mengambil langkah”. Ucapan terima kasih yang tak terhingga atas doa yang tiada henti, pengorbanan, dan kasih sayang yang telah diberikan. Penulis menyadari bahwa dengan cara apapun dan hingga kapanpun, tidak akan mampu membalas segala kebaikan tersebut. Semoga Allah senantiasa melindungi, menjaga, dan membalasnya dengan melimpah
9. Shinta Fildianatasya, kakak perempuan saya yang telah memberi support secara tidak langsung, dan Bahtiar Yuda Harits, adik laki-laki saya yang sangat saya sayangi.
10. Keluarga yang berada di Pondok Cikunir Indah, Bekasi. semoga kemesraan diantara kita tidak luntur dan terpecah.

11. Teman-teman studi agama angkatan 2019 dan lainnya, dan semua pihak yang telah memberi perhatian, bantuin, doa, serta harapan juga menjadi teman diskusi bagi penulis.

Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan mereka dengan balasan yang sebaik-baiknya. Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari sempurna dan memiliki berbagai kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun sebagai bahan evaluasi dan perbaikan untuk penyusunan laporan ilmiah di masa mendatang. Harapannya, karya tulis ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca. Aamiin. wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta,

Penyusun,

Nugie Valdizaktie.

19105020039

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN & BEBAS PLAGIARISME.....	iii
NOTA DINAS.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	0
BAB I PENDAHULUAN.....	2
A. Latar Belakang	2
B. Rumusan masalah	5
C. Kajian penelitian terdahulu yang relevan (Tinjauan pustaka)	7
D. Kerangka teoritik	13
E. Metodologi Penelitian	17
F. Jenis data.....	26
G. Teknik pengumpulan data.....	27
H. Teknik analisis data.....	29
I. Sistematika pembahasan	30
BAB II TINJAUAN TEORETIS	33
A. Pengertian simbol, agama, sakral & profan	33
B. Sakral dan Profan dalam Perspektif Mircea Eliade	45
1. Kerangka Pemikiran Mircea Eliade	45
2. Konsep Pemikiran Mircea Eliade: Yang Sakral, Mitos, dan Kosmos ...	49
C. Desakralisasi di Era Modern	58
BAB III RUMAH SAKIT DAN AGAMA : RELASI KONSEPTUAL.....	63
A. Pengertian Rumah Sakit Berbasis Religius di indonesia	63
1. Peran organisasi keagamaan dalam pengelolaan rumah sakit di indonesia	
66	
2. Konsep spiritual care dan nilai di RS syariah/Kristen/katolik	70

B.	Pandangan Agama Islam, Katolik, dan Kristen tentang Kesehatan.....	75
C.	Persebaran & Representasi Simbol Sakral di Lingkungan Rumah Sakit ..	90
BAB IV INTERPRETASI DAN PENGALAMAN: SIMBOL AGAMA SEBAGAI HIEROFANI DI RUANG PROFAN.....	100	
A.	Interpretasi Individu terhadap Simbol Agama dalam Rumah Sakit Berbasis Religius.....	100
B.	Dialektika Ruang Sakral dan Profan dalam Pengalaman Individu	110
C.	Peran Simbol Agama dalam Hierofani dan Fenomena Desakralisasi	124
BAB V PENUTUP.....	132	
A.	KESIMPULAN	132
B.	SARAN	134
DAFTAR PUSTAKA.....	138	
CURICULUM VITAE (CV)	144	
LAMPIRAN.....	145	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Simbol agama memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, terutama sebagai sarana yang menjembatani dimensi **sakral dan profan**. Dalam pandangan Mircea Eliade, simbol agama tidak hanya merepresentasikan sesuatu yang transenden, tetapi juga menghadirkan **hierofani**—yaitu manifestasi dari yang sakral ke dalam dunia yang profan.¹

"Dapat dikatakan bahwa sejarah agama-agama—dari yang paling primitif hingga yang paling maju—dibentuk oleh sejumlah besar hierofani, oleh manifestasi realitas suci. Dari hierofani yang paling dasar—misalnya manifestasi yang suci dalam beberapa benda biasa, batu atau pohon—hingga hierophany tertinggi (yang, bagi seorang Kristen adalah inkarnasi Allah di dalam Yesus Kristus) tidak ada solusi dari kontinuitas."—Yang Suci dan Yang Profan: Sifat Agama²

Simbol agama di rumah sakit tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi visual, melainkan menjadi medium spiritual yang menciptakan pengalaman sakral di tengah rutinitas medis. Dalam pandangan Eliade, simbol-simbol ini dapat membentuk "*axis mundi*"—pusat spiritual yang menghubungkan dimensi transenden dan duniawi. Misalnya, salib atau ruang ibadah di rumah sakit dapat memperkuat perasaan kehadiran ilahi bagi pasien yang sedang mengalami penderitaan.

¹ Eliade Mircea, *Sakral Dan Profan Menyingkap Hakikat Agama*, diterjemahan oleh nuwanto, Yogyakarta : fajar pustaka baru, 2002, hlm 4.

² Magis center, *what draw us to the sacred? Mircea Eliade On Hierophany,Myths,And Homo Religious*, [https://www.magiscenter.com/blog/homo-religiosus?](https://www.magiscenter.com/blog/homo-religiosus), diakses 20 januari 2025.

Hal ini menjadikan simbol agama sebagai bagian integral dari kehidupan manusia, baik di ranah personal maupun sosial. Dalam kehidupan modern, simbol agama tidak hanya ditemukan di tempat-tempat yang secara tradisional bersifat religius (*sacral*), seperti tempat ibadah, tetapi juga muncul di lingkungan profan, seperti rumah sakit. Rumah sakit, sebagai ruang yang didedikasikan untuk penyembuhan fisik, sering kali menjadi tempat di mana individu dihadapkan pada persoalan eksistensial yang mendalam, seperti rasa sakit, penderitaan, ketidak berdayaan, dan bahkan kematian. Kondisi ini memunculkan kebutuhan manusia akan sesuatu yang melampaui aspek material, yaitu dimensi spiritual yang mampu memberikan penghiburan, kekuatan, dan harapan. Dalam situasi seperti inilah simbol agama memainkan peran penting.

Fenomena ini menarik dikaji, rumah sakit yang secara tradisional dipandang sebagai ruang profan-tempat kerja medis yang ilmiah, steril, dan reknokratis. Rumah sakit berbasis religious-seperti *RS katolik*, *RS islam*, *RS Kristen*-kerap menyisipkan simbol-simbol agama seperti (salib, kaligrafi ayat al-qur'an, patung bunda maria, dll.), menjadi penanda identitas sekaligus medium penghubung antara dimensi fisik dan spiritual, menciptakan dialektika unik antara spiritual, sakralitas, dan profanitas medis. Keberadaan simbol tersebut menimbulkan pertanyaan:

1. Bagaimana individu (pasien, tenaga kesehatan, pengunjung) memaknai simbol agama di tengah rutinitas medis yang profan?

2. Apakah simbol-simbol ini berhasil menciptakan ruang sakral, atau justru terdesakralisasi oleh logika biomedis?

Penelitian sebelumnya banyak mengkaji simbol agama di tempat ibadah (*krenteng, gereja, masjid*), tetapi minim mengeksplorasi konteks rumah sakit sebagai ruang liminal—tempat di mana manusia mengalami kerentanan fisik dan spiritual. Selain itu, kebanyakan studi berfokus pada arsitektur sakral, bukan pada pengalaman individu yang heterogen. Simbol agama di rumah sakit tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi, tetapi juga memiliki makna yang kompleks:

1. Bagi Pasien: Simbol bisa menjadi sumber ketenangan, harapan, atau bahkan konflik (misalnya, pasien non-Kristen di RS Katolik yang merasa tidak nyaman dengan simbol salib).
2. Bagi Tenaga Kesehatan: Simbol mungkin dianggap sebagai bagian dari etos pelayanan (contoh: prinsip kasih dalam Kristen atau ihsan dalam Islam) atau sekadar elemen arsitektur.
3. Bagi Pengunjung: Simbol bisa menegaskan identitas religius rumah sakit atau justru menimbulkan pertanyaan tentang inklusivitas.

Teori Mircea Eliade tentang sakral dan profan relevan digunakan untuk menganalisis bagaimana simbol agama mentransformasi ruang medis yang netral menjadi ruang yang dianggap "berkekuatan ilahi" (hierofani), serta bagaimana individu memaknai transformasi ini dalam pengalaman sehari-hari. Teori sakral dan profan Mircea Eliade (1957) menawarkan lensa yang relevan untuk memahami fenomena ini. Eliade menjelaskan bahwa hierofani—

manifestasi yang sakral—dapat muncul dalam ruang profan, mengubahnya menjadi axis mundi (pusat dunia religius). Dalam konteks rumah sakit, simbol agama berpotensi menjadi hierofani yang mentransformasi ruang operasi, kamar pasien, atau lorong-lorong netral menjadi tempat yang dianggap suci atau bermakna transendental. Namun, di sisi lain, komersialisasi layanan kesehatan dan objektivitas ilmu medis juga dapat mendesakralisasi simbol-simbol tersebut, mengubahnya sekadar menjadi dekorasi atau identitas budaya belaka. Ketegangan antara sakralisasi dan profanisasi inilah yang menarik untuk diteliti, khususnya dalam pengalaman individu yang bergulat di antara kedua dunia tersebut.

Berdasarkan beberapa uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul skripsi yang berjudul “*simbol agama di rumah sakit berbasis religius : antara ruang sakral dan profan dalam pengalaman individu*”

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan, rumusan masalah dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana individu yang berinteraksi memaknai simbol agama di rumah sakit berbasis religius dalam dialektika ruang sakral dan profan?
2. Bagaimana simbol agama berperan dalam menciptakan hierofani (manifestasi sakral) atau mengalami desakralisasi di tengah lingkungan medis yang rasional dan teknokratis?

1. Tujuan dan manfaat penelitian

Melihat latar belakang dan rumusan masalah, berikut merupakan tujuan dan manfaat penelitian ini:

2. Tujuan penelitian.

- a. Menganalisis pemaknaan simbol agama di rumah sakit berbasis religius melalui perspektif sakral dan profan Mircea Eliade.
- b. Menjelaskan peran simbol agama sebagai hierofani atau objek profan dalam konteks ruang medis.

3. Kegunaan penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dari beberapa aspek, baik secara teoretis maupun praktik, serta bagi masyarakat luas.

Pertama Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang simbolisme agama dalam kajian studi agama, khususnya mengenai simbolisme agama dan maknanya dalam ruang publik non-keagamaan seperti rumah sakit, menggunakan teori simbolisme agama dari Mircea Eliade. Penelitian ini juga memberikan kontribusi pada studi interdisipliner antar agama, psikologi, dan kesehatan, khususnya dengan menjelaskan hubungan antara simbol agama, dan makna spiritual.

Kedua, secara praktis Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan untuk lebih memahami pentingnya dimensi spiritual dalam pelayanan kesehatan, sehingga dapat meningkatkan kualitas perawatan holistik (spiritual care) bagi pasien. diharapkan bisa membuka wawasan baru mengenai faktor simbol agama di lingkungan rumah sakit, bukan hanya dijadikan sebagai

dekorasi semata namun dapat juga menjadi media trasenden tenaga kesehatan sehingga bisa meningkatkan pelayanan terhadap pasien, juga pasien sehingga bisa membantu proses penyembuhan.

C. Kajian penelitian terdahulu yang relevan (Tinjauan pustaka)

Untuk mendukung penelitian ini dan agar terhindar dari perilaku plagiarism dan pengulangan yang sia-sia, maka diperlukan beberapa pustaka untuk dijadikan acuan. Untuk penelitian mengenai makna keberadaan symbol agama di rumah sakit sendiri belum ada yang melakukan, namun kita dapat memfokuskan untuk mencari penelitian-penelitian yang menjelaskan secara intrinsic antara ruang sacral dan profane, dan jenis penelitian yang serupa lainnya. Beberapa penelitian atau studi kasus yang penulis temukan diantaranya:

Pertama, penelitian dengan judul "Ambang Transisi Sakral dan Profan (Studi Kolam Masjid Pathok Negoro Plosokuning Yogyakarta)" yang dilakukan oleh Muhammad *fu'ad aufa*, skripsi fakultas studi agama-agama, UIN sunan kalijaga.³ Penelitian ini mengkaji makna dan fungsi simbol-simbol pada arsitektur Masjid Pathok Negoro Plosokuning Yogyakarta, serta bagaimana masyarakat melestarikan eksistensi budaya masjid tersebut. Dalam penilitian ini dijelaskan mengenai dualitas ruang manusia religious dalam konteks masjid sulthoni plosokuning.

³ Aufa Muhammad Fu'ad, *Ambang Transisi Sakral Dan Profan (Studi Kolam Masjid Sulthoni Plosokuning Yogyakarta)*, skripsi fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam, prodi Studi Agama-Agama, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2021.

Kedua, penelitian dengan judul “Rumah Sakit sebagai Ruang Perjumpaan Antar agama” yang dilakukan oleh *Vikry Reinaldo Paais*, Program Studi Agama dan Lintas Budaya, universitas gadjah mada.⁴ Artikel ini relevan untuk mendukung kajian tentang simbol agama dalam rumah sakit, khususnya dalam konteks RS Panti Rapih. Penelitian ini menunjukkan bahwa simbol agama tidak hanya hadir sebagai ekspresi identitas keagamaan tetapi juga mampu menciptakan ruang perjumpaan lintas agama yang inklusif. membahas fenomena rumah sakit berafiliasi agama yang menjadi ruang perjumpaan lintas agama. Berdasarkan penelitian Jekonia Tarigan di RS Bethesda, RS Panti Rapih, dan PKU Muhammadiyah di Yogyakarta, ditemukan bahwa layanan kesehatan yang diberikan oleh rumah sakit berafiliasi agama menciptakan fenomena-fenomena yang disebut oleh jeko sebagai pengalaman yang transformative. Yaitu, Perjumpaan di rumah sakit bertendensi mengubah paradigma pasien maupun petugas medis menjadi fleksibel terhadap perjumpaan antaragama.

Ketiga, penelitian dengan judul “perubahan sakral ke profane pada tradisi rebo wekasan di desa suci manyar gresik” yang dilakukan oleh Muhammad Muwaffiq Sururi, skripsi fakultas ushuluddin dan pemikiran islam, UIN sunan kalijaga yogyakarta⁵ mengkaji bagaimana sebuah tradisi keagamaan

⁴ Paais Vikry Reinaldo, *Rumah Sakit Sebagai Ruang Perjumpaan Antaragama*, Program Studi Agama dan Lintas Budaya, Universitas Gadjah Mada.

⁵ Sururi Muhammad muwaffiq, perubahan sakral ke profane pada tradisi rebo wekasan di desa suci manyar gresik, *skripsi fakultas ushuluddin dan pemikiran islam*, prodi studi agama-agama, UIN sunan kalijaga Yogyakarta 2022.

yang awalnya bersifat sakral mengalami proses profanisasi seiring perkembangan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat di Desa Suci, Gresik. Tradisi Rebo Wekasan, semula dimaknai sebagai ritual tolak bala yang sarat nilai-nilai spiritual, kini bergeser maknanya menjadi ajang sosial-komunal yang lebih profan dalam pelaksanaannya. Dalam skripsi ini, peneliti menyoroti dimensi perubahan nilai pada simbol, praktik, dan makna yang melekat pada tradisi Rebo Wekasan, khususnya bagaimana generasi muda dan masyarakat urban memaknai ritual ini secara lebih sekuler.

Aspek-aspek seperti tasyakuran, hingga simbol-simbol yang dahulu dianggap suci, kini lebih banyak dilihat sebagai bagian dari budaya lokal ketimbang manifestasi dari yang sakral. penelitian ini memiliki relevansi teoritis yang kuat, khususnya dalam mengilustrasikan dinamika transformasi simbol sakral ke profan dalam konteks sosial kontemporer. Studi ini mendukung kerangka teori Mircea Eliade tentang hierofani dan proses desakralisasi, yang juga saya gunakan dalam menganalisis bagaimana simbol agama di rumah sakit bisa kehilangan makna transendennya dan menjadi sekadar elemen dekoratif atau penanda identitas institusional. Dengan demikian, karya ini memperkuat argumentasi saya tentang keterkaitan antara ruang, simbol, dan pemaknaan individu dalam ketegangan antara sakral dan profan.

Keempat, Meredith B. McGuire dalam karyanya yang berjudul "Embodied Practices for Healing and Wholeness"⁶ mengkaji keterkaitan antara praktik keagamaan yang dijalani individu dan upaya mereka dalam memperoleh kesehatan fisik maupun emosional. Ia menunjukkan bahwa pemisahan institusional antara agama dan kedokteran yang terjadi dalam masyarakat modern hanyalah konstruksi sosial-historis yang tidak sepenuhnya mencerminkan pengalaman religius individu.

McGuire memperlihatkan bagaimana individu, terutama perempuan, menggunakan beragam pendekatan penyembuhan yang memadukan unsur agama resmi, spiritualitas pribadi, dan metode alternatif. Dalam hal ini, praktik penyembuhan tidak hanya dilihat sebagai bentuk ketundukan pada institusi agama maupun medis, tetapi sebagai bagian dari "lived religion" yang reflektif, kreatif, dan kontekstual. Ia juga menyoroti bagaimana simbol-simbol religius, menjadi sarana penting dalam pencapaian kesehatan dan makna hidup. Penelitian ini memiliki perbedaan yang cukup signifikan dengan penelitian saya, karya McGuire tetap relevan secara teoritis.

Ia menunjukkan bahwa batas antara sakral dan profan tidaklah mutlak, tetapi senantiasa dinegosiasi melalui pengalaman dan persepsi individu. Hal ini memperkuat pemahaman saya terhadap bagaimana simbol agama di rumah sakit bisa mengalami desakralisasi ketika tidak lagi dimaknai sebagai manifestasi transenden, melainkan hanya sebagai ornamen institusional.

⁶ Mcguaire Meredith B, *Lived Religion : Faith And Practice In Everyday Life*, oxford university press, inc. 198 madison avenue, Newyork 2008.

Penekanan McGuire pada "lived religion" dan pendekatan holistik terhadap tubuh dan spiritualitas juga membuka perspektif bahwa simbol agama di rumah sakit mungkin tetap memiliki makna bagi sebagian individu, terutama jika mereka mengaitkannya dengan proses penyembuhan atau ketenangan batin. Maka, pemaknaan terhadap simbol religius di ruang profan sangat bergantung pada kerangka pengalaman dan spiritualitas yang hidup dalam diri masing-masing subjek.

Kelima, penelitian dengan judul “kontroversi simbol agama diruang public (studi konflik pembangunan patung willem situmorang di desa kampong nangka, kecamatan lae bulan, kabupaten aceh tenggara)” yang dilakukan oleh nurmiah Nst, skripsi fakultas ushuluddin dan pemikiran islam, UIN sunan kalijaga yogyakarta⁷ mengkaji dinamika konflik sosial yang dipicu oleh pendirian simbol keagamaan (patung) di ruang publik dalam konteks masyarakat yang religius dan plural. Patung yang dianggap sebagai simbol budaya Batak ini menimbulkan gesekan karena dibangun tanpa izin formal dan bertentangan dengan norma lokal serta Qanun syariah di wilayah Aceh Tenggara. Penelitian ini menyoroti bagaimana simbol agama diinterpretasikan secara berbeda oleh berbagai kelompok dan bagaimana makna simbol dapat berubah menjadi pemicu konflik.

⁷ Nst Nurmiah, *Kontroversi Simbol Agama Diruang Public (Studi Konflik Pembangunan Patung Willem Situmorang Di Desa Kampong Nangka, Kecamatan Lae Bulan, Kabupaten Aceh Tenggara)*, Thesis Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam, Program Magister Agama Dan Filsafat, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2020.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis dan menerapkan teori mediasi dari Andrew Woolford dan R.S. Ratner untuk mengkaji resolusi konflik. penelitian tersebut melihat tubuh sosial sebagai medan konflik atas simbol, sedangkan penelitian saya menelaah bagaimana individu memaknai simbol sakral di ruang profan medis — yang mungkin tidak lagi menimbulkan konflik, tetapi mengundang refleksi soal desakralisasi. Meski berbeda konteks dan pendekatan teoritis, penelitian ini relevan secara tematik, terutama dalam melihat bagaimana simbol agama beroperasi di ruang publik dan dapat memicu ketegangan sakral-profan, sesuatu yang juga menjadi benang merah dalam studi saya. Keduanya menunjukkan bahwa makna simbol agama tidak statis, tetapi terus mengalami negosiasi, baik dalam bentuk konflik terbuka maupun pergeseran pemaknaan yang lebih senyap dalam ruang sosial modern seperti rumah sakit.

Keenam, Jurnal dekonstruksi, sekolah tinggi filsafat Driyakarya dengan judul "Yang Sakral dalam Pemikiran Eliade" oleh bondika widyaputra⁸ memberikan penjelasan mendalam mengenai pandangan Mircea Eliade tentang konsep "yang sakral" dalam pengalaman religius manusia. Artikel ini menekankan bahwa Eliade memahami agama bukan sebagai produk dari realitas lain (seperti ekonomi, politik, atau psikologi), melainkan sebagai fenomena otonom yang harus dipahami melalui kerangka keagamaan itu sendiri. Eliade menolak pendekatan reduksionis dan justru menawarkan

⁸ Widyaputra, Bondika, "Yang Sakral" Dalam Pemikiran Mircea Eliade, Jurnal Dekonstruksi, 2 (2)., 2021

pendekatan fenomenologis dan simbolik, yang berupaya memahami agama dari perspektif pelaku atau komunitas yang menghayatinya.

Artikel ini sangat relevan dengan penelitian yang saya lakukan, karena menjadi dasar konseptual dalam memahami bagaimana simbol agama dapat hadir dalam ruang profan (rumah sakit) dan tetap membawa atau bahkan kehilangan makna sakralnya. Pemikiran Eliade tentang dialektika sakral-profan dan peran simbol dalam membentuk pengalaman keagamaan membantu saya membaca fenomena simbol agama di rumah sakit tidak hanya sebagai ornamen, tetapi sebagai entitas simbolik yang memiliki potensi hierofanik, tergantung pada bagaimana ia dimaknai oleh subjek.

D. Kerangka teoritik

1. Pengertian Simbol Agama

simbol (symbol) secara etimologis berasal dari kata yunani “symbolain”, menurut F.W. Dillistone symbolain artinya mencocokkan⁹ menempatkan kedua bagian berbeda dalam bentuk gambaran, bahasa dan lainnya¹⁰ Dalam karyanya *The Power of Symbol*, Dillistone menjelaskan bahwa simbol memiliki kekuatan yang luar biasa dalam menghubungkan manusia dengan realitas yang lebih tinggi dan mendalam. Simbol agama, khususnya, tidak hanya sekadar elemen estetika atau budaya, tetapi menjadi medium yang

⁹ F.W.dillistone, *Daya Kekuatan Simbol*, diterjemahkan oleh A. widyamartaya, Yogyakarta:kanisius, 2002, hlm 21.

¹⁰ F.W.dillistone, *Daya Kekuatan Simbol*, diterjemahkan oleh A. widyamartaya, Yogyakarta:kanisius, 2002, hlm 154.

menghubungkan dunia material dengan dunia spiritual. Dengan kata lain, simbol agama memungkinkan manusia untuk mengalami dan memahami keberadaan ilahi secara nyata dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dalam konteks rumah sakit, simbol agama dapat membantu menciptakan suasana yang lebih mendalam bagi pasien, memberikan rasa aman, harapan, dan kedamaian batin.

Menurut Mircea Eliade, makna simbol berkaitan dengan pengakuannya bahwa seluruh aktivitas manusia sarat dengan simbolisme. Karena manusia adalah makhluk fana dan terbatas, ia tidak memiliki akses langsung kepada yang sakral maupun transenden. Manusia dapat mengenal hal yang sakral karena hal tersebut menyingkapkan diri kepada manusia melalui wahyu, seperti hierophany (penyataan diri yang kudus) atau kratophany (penyataan diri yang mahakuasa).¹¹ Simbol-simbol ini tidak hanya mewakili kehadiran ilahi, tetapi juga menjadi sarana bagi manusia untuk memahami posisi mereka dalam kosmos

2. Dialektika Sakral-Profan dalam Teori Mircea Eliade

Menurut Eliade, manusia hidup dalam dua dimensi: **sakral** (yang terkait dengan ilahi dan transenden) dan **profan** (yang bersifat duniawi). Sakralitas hadir melalui **hierofani**, yakni manifestasi yang kudus dalam objek atau ruang profan. Di rumah sakit, yang secara dominan bersifat profan (rasional, teknokratis), simbol agama berpotensi menjadi hierofani yang:

¹¹ Weismann Ivan Th, J., Simbolisme Menurut Mircea Eliade, *jurnal JAFFRAY*, sekolah tinggi theologia jaffray, hlm 57.

- a. **Menetralisasi kecemasan:** Memberikan rasa aman melalui makna perlindungan ilahi (misal: kaligrafi *Bismillah* di ruang operasi RS Islam).
- b. **Menciptakan axis mundi:** Menjadikan ruang ibadah atau lorong bernuansa religius sebagai "pusat" spiritual di tengah hiruk-pikuk medis.
- c. **Memaknai penderitaan:** Membantu pasien/tenaga kesehatan memaknai sakit dan penyembuhan sebagai bagian dari kosmos religius.

Namun, sakralitas ini tidak statis. Pada konteks tertentu, simbol agama bisa mengalami **profanisasi**—direduksi menjadi dekorasi atau identitas kultural belaka, terutama jika individu memandangnya secara sekuler.

3. Teori dan relevansinya dalam memaknai simbol agama di rumah sakit

Penulis akan mengkaji penelitian ini dengan memanfaatkan teori sakral dan profan dari M. Eliade. Dalam pandangan Eliade, konsep tentang Yang Sakral (The Sacred) selalu dipisahkan dari Yang Profan (The Profane). Bagi Mircea Eliade, keduanya merupakan “two modes of being in the world” atau dua cara keberadaan dalam dunia ini.¹² Mircea Eliade, seorang filsuf dan sejarawan agama asal Rumania, memiliki pemikiran yang memberi pengaruh besar dalam kajian studi agama. Menurutnya, pengalaman religius tidak hanya bersifat psikologis atau sosial, melainkan menjadi momen perjumpaan dengan realitas yang lebih tinggi, yang ia sebut sebagai “yang sakral.” Yang Sakral dipahami sebagai realitas yang kudus, ilahi, transenden, absolut, dan memiliki

¹² Zifamina Ikhbar Fiamrillah., Yang Sakral, Mitos, Dan Kosmos: Analisis Kritis Atas Fenomenologi Agama Mircea Eliade, *Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, UIN sunan kalijaga Yogyakarta, vol.6, no.1, 2022, hlm 77.

sifat memanifestasikan diri. Sebaliknya, Yang Profan dipandang sebagai realitas yang bersifat duniawi, relatif, tidak teratur, serta berkaitan dengan aktivitas sehari-hari.¹³

Konsep hierofani menjadi pijakan pokok dalam pemikiran Eliade. Istilah hierofani digunakan untuk menyebut “pola perwujudan” dari yang sakral di tengah dunia profan. Melalui gagasan ini, Eliade menegaskan bahwa yang sakral dapat tampil dalam beragam bentuk, mulai dari unsur-unsur alam hingga praktik ritual keagamaan.¹⁴ Setiap hierofani membawa makna yang mendalam, menghubungkan manusia dengan ranah transenden, dan membentuk perjalanan dari tahap paling sederhana hingga paling tinggi—terjalin oleh berbagai manifestasi realitas yang sakral. Hierofani dapat diwujudkan melalui simbol-simbol agama, seperti salib, kitab suci, atau elemen-elemen ritual yang ditemukan dalam berbagai tradisi keagamaan.

Proses hierofani dipandang bernilai karena mampu membangkitkan perasaan sakral serta menumbuhkan sikap yang lahir dari perasaan tersebut. Menurut Eliade, dalam proses hierofani terjadi perjumpaan dengan sesuatu yang bersifat sakral. Individu yang mengalaminya merasa tersentuh oleh sesuatu yang melampaui dunia ini. Ciri-ciri orang yang mengalami perjumpaan tersebut antara lain adalah munculnya kesadaran bahwa mereka sedang

¹³ Zifamina Ikhbar Fiamrillah., Yang Sakral, Mitos, Dan Kosmos: Analisis Kritis Atas Fenomenologi Agama Mircea Eliade, *Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, UIN sunan kalijaga Yogyakarta, vol.6, no.1, 2022, hlm 77.

¹⁴ Adhimas A.Y, Abid N, dan Inamul H.A, Konsep Kesakralan Mircea Eliade Dalam Tradisi Peringatan Malam Satu Suro Di Kotagede Yogyakarta, *Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan DHARMASMRTI*, hlm 36.

menyentuh suatu realitas yang benar-benar baru, yaitu dimensi eksistensi yang penuh kuasa, sangat berbeda, dan merupakan realitas yang kekal tanpa tandingan.¹⁵

Dalam konteks rumah sakit, simbol-simbol agama yang hadir, seperti salib di dinding, patung atau ikon keagamaan, atau bahkan ruang khusus untuk beribadah Kehadiran simbol-simbol ini dapat dilihat sebagai manifestasi dari hierofani, di mana yang sakral hadir dalam lingkungan rumah sakit yang umumnya dipahami sebagai ruang profan atau sekuler.

E. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan kerangka penting yang menjelaskan bagaimana sebuah penelitian dijalankan, mulai dari landasan teoritis hingga langkah praktis yang ditempuh peneliti untuk mencapai tujuan penelitian. Secara umum, metodologi dapat dipahami sebagai seperangkat prinsip, prosedur, dan teknik yang menjadi pedoman dalam memperoleh pengetahuan ilmiah secara sistematis. Melalui metodologi, penelitian tidak hanya menjadi aktivitas pengumpulan data, tetapi juga proses interpretasi dan pemaknaan yang terarah sesuai dengan rumusan masalah dan kerangka teori yang digunakan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada upaya memahami pengalaman subjektif, persepsi, serta interpretasi individu terhadap simbol agama di rumah sakit berbasis religius.

¹⁵ Pals Daniel L., *Dekonstruksi Kebenaran; Kritik Tujuh Teori Agama*, terj. Inyiak Ridwan Muzir, Yogyakarta: IRCiSoD, 2001, hlm 261.

Deskriptif berarti penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis secara kuantitatif, melainkan menggambarkan fenomena sebagaimana adanya melalui suara dan pengalaman para informan. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk menyingkap pengalaman hidup (lived experience) para tenaga kesehatan, pasien, maupun pengunjung rumah sakit dalam berhadapan dengan simbol agama di ruang medis. Fenomenologi menekankan pada bagaimana individu memberikan makna terhadap pengalaman tersebut, bukan hanya apa yang tampak di permukaan. Selain itu, kerangka teori sakral dan profan dari Mircea Eliade digunakan sebagai lensa konseptual untuk membaca bagaimana simbol agama dapat berfungsi sebagai medium hierofani (manifestasi sakral) sekaligus mengalami desakralisasi dalam ruang profan rumah sakit. Dengan demikian, metode ini tidak hanya memungkinkan eksplorasi makna yang muncul dari pengalaman subyektif, tetapi juga menghubungkannya dengan kerangka teoritis yang lebih luas.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam bagaimana individu memaknai simbol agama di rumah sakit berbasis religius dalam konteks dialektika ruang sakral dan profan, serta untuk menjelaskan bagaimana simbol tersebut dapat menghadirkan pengalaman hierofanik atau sebaliknya mengalami desakralisasi dalam ruang medis yang rasional dan teknokratis. Dengan metode kualitatif deskriptif berlandaskan fenomenologi, penelitian ini diharapkan mampu menyingkap lapisan-lapisan makna yang tersembunyi di balik pengalaman sehari-hari pasien, tenaga kesehatan, dan pengunjung rumah sakit, sehingga memberikan kontribusi pada kajian ilmu

sosial-keagamaan, khususnya terkait simbolisme agama dalam ruang publik modern.

1. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif dan interpretasi individu terhadap simbol agama yang hadir di rumah sakit berbasis religius. Tujuan utama dari jenis penelitian ini adalah menggali makna yang tersembunyi di balik pengalaman sehari-hari, bukan sekadar mendeskripsikan gejala yang tampak di permukaan, melainkan menguraikan proses bagaimana individu memaknai simbol dalam dialektika ruang sakral dan profan.

Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini menekankan pada pemahaman kontekstual, interpretatif, dan mendalam mengenai fenomena sosial-keagamaan yang dialami oleh informan. Metode ini lebih tepat digunakan dibandingkan metode kuantitatif, sebab simbol agama dan pengalaman religius yang muncul di ruang rumah sakit tidak dapat diukur dengan angka, melainkan harus diungkap melalui narasi, refleksi, dan interpretasi personal.

Fokus utama penelitian ini adalah memaknai simbol agama yang muncul dalam rumah sakit berbasis religius serta bagaimana simbol tersebut dapat berfungsi sebagai hierofani atau mengalami desakralisasi. Landasan utama penelitian menggunakan teori sakral dan profan dari Mircea Eliade, yang memungkinkan pembacaan simbol sebagai medium manifestasi transendensi (sakral) sekaligus berhadapan dengan konteks ruang modern yang profan. Teori

ini membantu menyingkap dinamika ambivalensi simbol dalam institusi medis modern yang pada dasarnya teknokratis.

Pendekatan yang digunakan dalam analisis adalah fenomenologi, yaitu pendekatan yang berfokus pada pengalaman hidup (lived experience) individu. Fenomenologi memungkinkan peneliti untuk masuk ke dalam dunia pengalaman subjek penelitian, memahami bagaimana mereka menghayati simbol, serta bagaimana pengalaman itu memberi makna terhadap ruang rumah sakit yang mereka tempati.

Keunggulan dari pendekatan fenomenologi adalah kemampuannya untuk menyingkap makna subjektif yang sering kali tersembunyi dalam narasi individu. Dengan fenomenologi, penelitian ini dapat menangkap kedalaman pengalaman religius yang muncul secara personal, sehingga simbol agama tidak hanya dibaca sebagai benda material, tetapi juga sebagai pengalaman transendental yang hidup dalam kesadaran individu.

Namun demikian, pendekatan fenomenologi juga memiliki keterbatasan. Keterbatasan utamanya terletak pada sifatnya yang sangat subjektif, sehingga hasil analisis sangat dipengaruhi oleh pengalaman informan dan interpretasi peneliti. Selain itu, fenomenologi tidak selalu mampu memberikan gambaran yang bersifat generalisasi, karena fokus utamanya adalah pengalaman partikular individu, bukan pola statistik yang mewakili populasi luas.

Meskipun memiliki keterbatasan, pendekatan fenomenologi sangat relevan digunakan dalam penelitian ini. Hal ini karena fokus penelitian adalah pada pemaknaan simbol agama dalam pengalaman religius individu di ruang

rumah sakit, yang memang membutuhkan eksplorasi subjektif. Relevansi ini semakin kuat karena teori Eliade tentang sakral dan profan juga menekankan pengalaman eksistensial manusia dalam berjumpa dengan simbol.

Pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini digunakan dengan cara mendengarkan secara mendalam pengalaman informan melalui wawancara semi-terstruktur, kemudian menafsirkan pengalaman tersebut dalam kerangka teori sakral–profan. Proses analisis dilakukan dengan mengidentifikasi bagaimana simbol agama di rumah sakit dihidupi oleh informan, kapan simbol itu menghadirkan pengalaman hierofanik, dan kapan ia direduksi menjadi profan. Dengan demikian, pendekatan fenomenologi berfungsi sebagai jembatan antara narasi subjektif informan dan kerangka teoritis yang digunakan dalam penelitian ini.

2. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian dalam studi ini menggunakan fenomenologi dengan landasan teori sakral dan profan dari Mircea Eliade. Fenomenologi dipakai untuk menelusuri pengalaman hidup (*lived experience*) para informan dalam memaknai simbol agama di rumah sakit berbasis religius, sementara teori Eliade berfungsi sebagai kerangka konseptual untuk membaca bagaimana simbol dapat menghadirkan hierofani maupun mengalami desakralisasi. Data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi kemudian dianalisis secara tematik, yaitu dengan mengelompokkan narasi informan ke dalam tema-tema utama yang relevan dengan fokus penelitian, seperti makna simbol sebagai pengalaman spiritual, simbol sebagai identitas institusional, hingga simbol yang

dianggap netral. Melalui proses ini, pengalaman subjektif individu dapat dipahami dalam kerangka teoritis yang lebih luas, sehingga menghasilkan analisis yang mendalam dan kontekstual.

3. Focus penelitian

Fokus penelitian ini terletak pada bagaimana individu memaknai simbol agama yang hadir di rumah sakit berbasis religius dalam dialektika ruang sakral dan profan. Penelitian ini tidak hanya berupaya menggambarkan keberadaan simbol secara fisik, tetapi juga menelaah bagaimana simbol tersebut dihayati, ditafsirkan, dan dialami dalam situasi medis yang sarat dengan rasionalitas serta teknokrasi. Dengan kata lain, fokus penelitian diarahkan pada dua hal utama: pertama, bagaimana simbol agama berfungsi sebagai medium hierofani, yakni manifestasi yang sakral di tengah ruang profan rumah sakit; kedua, bagaimana simbol-simbol itu juga dapat mengalami desakralisasi, yaitu kehilangan makna transendenya dan dipahami sekadar sebagai ornamen institusional atau dekoratif. Melalui fokus ini, penelitian berupaya mengungkap dinamika dan ambivalensi simbol agama dalam ruang publik modern, khususnya dalam pengalaman personal staff medis (professional atau magang), pengunjung (berobat jalan atau menemani orang terkasih), dan pasien (yang pernah dirawat) rumah sakit.

4. Unit penelitian

a) Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah staff medis (professional atau magang), pengunjung (berobat jalan atau menemani orang terkasih), dan pasien (yang pernah dirawat) yang memiliki pengalaman atau interaksi dengan simbol agama di rumah sakit berbasis religius. Subjek penelitian ini terdiri dari 16 narasumber yang dipilih melalui kriteria keterlibatan langsung dengan rumah sakit berbasis agama, baik sebagai pasien, pengunjung, maupun tenaga medis. Berikut rinciannya:

1. Berdasarkan posisi :

- a. Pengunjung (berobat jalan/mendampingi orang terkasih): 7 orang
- b. Tenaga medis (professional/magang) : 4 orang
- c. Pasien : 4 orang
- d. Tenaga medis & pasien : 1 orang

Total = 16 orang narasumber

2. Berdasarkan agama

- a. Islam : 12 orang
- b. Kristen :2 orang
- c. Katolik :2 orang

Total = 16 orang narasumber

3. Berdasarkan rumah sakit (berlatar agama berbeda/sama)

- a. Tenaga medis (professional/magang)

1) Kristen namun rumah sakit islam : 2 orang

2) Islam namun rumah sakit islam : 1 orang

3) Islam namun rumah sakit katolik : 1 orang

Total = 4 orang narasumber

b. Pengunjung (berobat jalan/mendampingi orang terkasih)

1) Islam namun rumah sakit katolik : 2 orang

2) Islam namun rumah sakit kristen : 1 orang

3) Islam namun rumah sakit islam : 2 orang

4) Katolik namun rumah sakit islam : 1 orang

5) Bukan dirumah sakit berbasis religius : 1 orang

Total = 7 orang narasumber

c. pasien

1) Kristen namun rumah sakit kristen : 1 orang

2) Islam namun rumah sakit islam : 2 orang

3) Islam rumah sakit katolik : 1 orang

Total = 4 orang narasumber

d. tenaga medis & pasien

1) islam namun rumah sakit islam : 1 orang

total = 1 orang narasumber

b) Objek penelitian

Objek penelitian ini adalah simbol-simbol agama yang dapat ditemui di rumah sakit berbasis religius, dapat berupa salib yang tertempel di dinding, patung yang berdiri ditengah ruang tunggu, kaligrafi ayat suci al-

qur'an di pintu keluar rumah sakit, lukisan bunda Maryam di ruang jaga perawat atau dokter.

c) Lokasi penelitian

Pemilihan rumah sakit sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan variasi konteks sosial-religius. Rumah Sakit St. Elizabeth di Semarang dipilih karena mencerminkan tradisi Katolik yang kuat, namun tetap melayani pasien dari latar belakang agama yang beragam. Kehadiran simbol-simbol Katolik di ruang medis memberi kesempatan untuk memahami bagaimana pasien dan tenaga medis menghayati simbol tersebut di tengah realitas masyarakat majemuk.

Rumah Sakit Siloam di Yogyakarta dipilih karena mewakili corak Kristen di kota yang dikenal sebagai pusat pendidikan dan pluralisme. Konteks ini memberi peluang untuk mengkaji bagaimana simbol agama berfungsi tidak hanya sebagai penanda identitas religius, tetapi juga sebagai elemen yang dinegosiasikan dalam interaksi lintas iman.

Sementara itu, Rumah Sakit PKU Muhammadiyah dipilih karena menggambarkan corak Islam dalam pelayanan medis di kawasan dengan mayoritas penduduk Muslim. Kehadiran simbol Islam yang menyatu dengan aktivitas medis memungkinkan penelitian ini membaca bagaimana pasien dan tenaga kesehatan memaknai simbol dalam situasi sakit dan perawatan.

Dengan demikian, ketiga rumah sakit ini dipilih untuk menghadirkan keragaman. Pemilihan tiga rumah sakit dalam penelitian ini didasarkan

pada kebutuhan untuk melihat variasi pengalaman simbol agama dalam ruang medis modern. Rumah sakit dipilih bukan semata karena faktor aksesibilitas, melainkan karena masing-masing merepresentasikan corak religius yang berbeda, sehingga memungkinkan penelitian menangkap dinamika sakral dan profan secara lebih komprehensif.

5. Sumber data

Data primer : sumber primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari narasumber melalui wawancara mendalam dari staff medis (professional atau magang), pengunjung (berobat jalan atau menemani orang terkasih), dan pasien (yang pernah dirawat) rumah sakit yang memiliki pengalaman atau interaksi dengan simbol agama di rumah sakit berbasis religius.

Data sekunder : sumber sekunder mencakup data pendukung yang diambil dari dokumen resmi rumah sakit, foto-foto simbol agama, catatan lapangan, serta literatur seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen terdahulu yang relevan dengan simbolisme agama, fenomenologi salral-profan, dan studi mircea eliade.

F. Jenis data

Jenis data yang dikumpulkan adalah data kualitatif berupa narasi, interpretasi, deskripsi pengalaman dan pemaknaan simbol agama dari para informan. Data ini berupa tuturan verbal, deskripsi visual simbol, serta

dokumentasi tertulis dan visual yang mendukung pemahaman terhadap konteks dan makna simbol yang diamati

G. Teknik pengumpulan data

- a. Kuesioner terbuka :** Kuesioner terbuka digunakan sebagai langkah awal untuk menjaring narasumber yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu staff medis (professional atau magang), pengunjung (berobat jalan atau menemani orang terkasih), dan pasien (yang pernah dirawat) yang memiliki pengalaman berinteraksi dengan rumah sakit berbasis religius. Melalui kuesioner ini, peneliti dapat mengidentifikasi persepsi awal mengenai keberadaan simbol-simbol agama di ruang pelayanan kesehatan.
- b. Wawancara semi-terstruktur:** selanjutnya adalah wawancara semi terstruktur yang bertujuan untuk menggali lebih dalam pengalaman, pemaknaan, serta refleksi para narasumber terhadap interaksi mereka dengan simbol agama di rumah sakit berbasis religius. dalam hal ini pewawancara menggunakan pedoman wawancara sebagai acuan, namun dapat menyesuaikan urutan, formulasi, atau penambahan pertanyaan sesuai dengan situasi atau respon narasumber. Wawancara dilakukan melalui 2 cara yaitu : melalui DARING, berupa penggunaan zoom meeting agar dapat berbicara langsung dan fleksibel, kemudian direct interview dimana wawancara dilakukan secara obrolan langsung dengan informan. Dengan ini, diharapkan data yang diperoleh tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mampu merepresentasikan

pemahaman subjektif para narasumber dalam melihat dinamika antara dimensi sakral dan profan di ruang kesehatan.

- c. **Observasi/pengamatan:** meskipun bukan penelitian lapangan penuh, peneliti melakukan observasi terbatas untuk memahami konteks visual dan letak simbol agama.
- d. **Studi pustaka dan dokumentasi:** peneliti menggunakan metode penelitian kepustakaan, agar dapat melengkapi data penelitian yang didapatkan, pada hal ini adalah informasi melalui sumber data yang dapat diakses seperti buku, jurnal, skripsi, disertasi, artikel, internet, foto simbol agama, laporan institusi, brosur rumah sakit yang menampilkan simbol-simbol religius, dan sumber pustaka internet yang memiliki kaitannya dengan topik penelitian ini. Selain melalui studi pustaka, penelitian ini juga memanfaatkan dokumentasi visual sebagai sumber data pendukung. Dokumentasi visual berupa simbol-simbol agama di rumah sakit berbasis religius diperoleh melalui dua cara. Pertama, melalui pengambilan langsung oleh peneliti saat melakukan observasi terbatas di lapangan. Dokumentasi ini mencakup foto-foto simbol agama yang ditemukan di ruang publik rumah sakit, seperti ruang tunggu, lorong, ruang rawat, maupun area ibadah. Kedua, melalui pengambilan daring dari sumber resmi yang tersedia secara publik, seperti laman resmi rumah sakit, brosur digital, serta publikasi visual institusi yang menampilkan identitas religius rumah sakit tersebut.

H. Teknik analisis data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik analisis yang digunakan meliputi tiga tahapan utama : reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. **Reduksi data** : reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang diperoleh dari wawancara semi-terstruktur dan dokumentasi simbol agama. Dalam pendekatan fenomenologi, reduksi data tidak hanya berarti membuang data yang tidak relevan, tetapi juga melakukan proses epoché (penangguhan prasangka) dan bracketing terhadap asumsi awal dengan tujuan agar makna murni dari pengalaman subjek dapat muncul, dengan menyoroti pernyataan atau tema-tema penting yang mencerminkan pengalaman hidup subjek saat berinteraksi dengan simbol agama di rumah sakit berbasis religius
2. **Penyajian Data** : data yang telah direduksi disusun dalam bentuk naratif yang menggambarkan struktur pengalaman individu. Disertai kutipan langsung dari wawancara dan interpretasi tematik terhadap makna simbol agama berdasarkan konteks sakral dan profan, juga mencakup deskripsi tekstural (what), dan struktural (how) Pengalaman, yaitu penggambaran apa yang di alami subjek dan bagaimana pengalaman itu di alami secara sadar dalam ruang rumah sakit.
3. **Penarikan kesimpulan** : diperoleh melalui proses refleksi mendalam terhadap tema-tema yang muncul dari data. Langkah ini digunakan untuk

menarik kesimpulan dan juga verifikasi dengan melihat pengumpulan data yang ada dan penyajian data, sehingga tidak menyimpang dari data yang di akan analisis

Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat mengungkap secara mendalam makna dan peran simbol agama bagi staff medis (professional atau magang), pengunjung (berobat jalan atau menemani orang terkasih), dan pasien (yang pernah dirawat) yang pernah berinteraksi, serta memberikan kontribusi terhadap pemahaman integrasi aspek spiritual dalam pelayanan kesehatan.

I. Sistematika pembahasan

Bagian ini menjelaskan susunan isi skripsi secara sistematis dan logis agar memudahkan pemahaman terhadap alur penelitian. .Maka dari itu penulis akan membuat sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab I yakni pendahuluan, pada bab ini akan membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, metode penelitian, serta sistematika pembahasan dalam beberapa bab yang disediakan. Semua ini akan disusun untuk memberikan pemaparan yang diperlukan didalam penelitian yang dilaksanakan. Beberapa topic masalah yang diangkat juga akan memberika pandangan bagaimana proses pengolahan data yang akan didapatkan.

Bab II berisi landasan teori yang menjadi dasar dalam penelitian ini, penjabaran ini dilakukan dengan tujuan untuk membangun pemahaman awal. Kemudian dibahas pandangan ircea eliade mengenai sakral dan profane, termasuk konsep hierofani yang menjadi landasan utama dalam konsep

pemikiran eliade serta mitos dan simbol sebagai elemen penting dalam pengalaman religius, terakhir diuraikan bagaimana proses desakralisasi terjadi di era modern saat ini, serta bagaimana masyarakat menciptakan bentuk-bentuk baru dari simbol sakral walaupun tidak dibalut dalam bingkai keagamaan formal.

Bab III berisi analisis penjelasan mengenai relasi konseptual rumah sakit dan agama, hal ini penting dikarenakan akan mengantarkan penyajian dan penjelasan mengenai interpretasi dan persepsi individu yang berinteraksi terhadap simbol agama yang ada di rumah sakit. Isi dari bab ini berupa rumah sakit dan agama : relasi konseptual sebagai tema utama bab kemudian pembahasan dibagi menjadi 3 poin yang membahas mengenai rumah sakit berbasis agama di indonesia, peran organisasi keagamaan dalam pengelolaannya, kemudian representasi simbol sakral di lingkungan rumah sakit.

Bab IV berisi pemaparan interpretasi individu (pasien, pengunjung dan tenaga kesehatan “professional & magang”) terhadap simbol agama dirumah sakit berbasis religius, interpretasi ini dianalisis sebagai respon yang dipengaruhi oleh latar belakang keagamaan, pengalaman spiritual, serta keterlibatan personal individu pada ruang tersebut. Selanjutnya dialektika antara ruang sakral dan profan, ini dapat memperlihatkan bahwa pengalaman terhadap ruang tidak bersifat tunggal melainkan hasil antara fungsi rasional rumah sakit dan kehadiran suasana spiritual yang dibangkitkan oleh kehadiran elemen simbolik. Kemudian mengulas peran simbol agama dalam proses

hierofani serta fenomena desakralisasi, yaitu ketika simbol tersebut hanya dianggap sebagai elemen dekoratif atau institusional belaka.

Bab V penutup, bab ini berisi mengenai kesimpulan dan juga saran. Kesimpulan penelitian dalam bab ini akan dipaparkan secara singkat. Selain itu babterakhir ini akan berisi saran yang membangun dan bisa dijadikan peluang untuk memperkaya temuan baru yang telah didapatkan didalam penelitian ini. Kemudian diakhiri dengan daftar pustaka serta lampiran lampiran



BAB V

PENUTUP

Bab ini akan menutup keseluruhan rangkaian penelitian dengan menyajikan kesimpulan berdasarkan temuan utama di lapangan yang telah dianalisis menggunakan sakral dan profane dari mircea eliade sebagai landasan teori utama, kemudian teori Jason josephson storm dan rene girard sebagai penajam analisis. Kesimpulan ini disusun untuk menjawab rumusan masalah penelitian serta menegaskan kontribusi kajian terhadap pemahaman mengenai simbol agama di rumah sakit berbasis religius. Dengan demikian, uraian yang disampaikan bukan sekadar rangkuman, melainkan penekanan pada inti temuan penelitian dalam kaitannya dengan dialektika sakral–profan, hierofani–desakralisasi, serta relasi religiusitas dan spiritualitas dalam konteks rumah sakit modern.

A. KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa simbol agama di rumah sakit berbasis religius tidak hanya hadir sebagai ornamen atau identitas institusi, melainkan menjadi medium pengalaman yang berlapis. simbol agama mengungkapkan ambivalensi antara sakral dan profan. Rumah sakit, sebagai institusi modern, pada dasarnya merupakan ruang profan yang diatur oleh logika teknokratis, rasionalitas medis, dan efisiensi fungsional. Namun, kehadiran kaligrafi ayat suci, murottal, doa bersama, atau patung religius, membuka kemungkinan bagi hadirnya hierofani—momen ketika yang sakral menyingkapkan diri di ruang profan. Perspektif Mircea Eliade memperlihatkan bahwa rumah sakit berbasis

agama pada akhirnya bukan sekadar ruang medis, melainkan ruang ambang di mana sakralitas dan profanitas berjumpa dan saling menembus.

pengalaman simbol agama di rumah sakit dapat dipahami dalam dua lapisan: religiusitas dan spiritualitas. Religiusitas tampak ketika simbol dihayati dalam kerangka formal keagamaan, seperti pada pengalaman pasien yang menafsirkan kaligrafi Ayat Kursi sebagai dorongan untuk melaksanakan shalat hajat, atau doa bersama yang difasilitasi petugas rohani. Sementara itu, spiritualitas hadir dalam bentuk pengalaman personal yang lebih universal, misalnya ketenangan batin ketika mendengar murottal atau solidaritas lintas iman di ruang rawat. Dengan demikian, simbol agama berfungsi ganda: meneguhkan identitas religius rumah sakit sekaligus membuka ruang pengalaman spiritual yang melampaui batas agama.

penelitian ini juga menemukan bahwa simbol agama tidak selalu dipersepsi sebagai sakral. Bagi sebagian pasien, simbol direduksi menjadi elemen dekoratif atau sekadar tanda institusional, bahkan menimbulkan jarak emosional karena perbedaan iman. Hal ini menunjukkan adanya proses desakralisasi, di mana simbol tunduk pada logika modernitas dan prioritas profesionalisme medis. Meski demikian, sebagaimana ditekankan Jason Josephson Storm, sakralitas tidak benar-benar hilang; ia hanya bergeser ke ranah privat atau dimaknai kembali melalui interaksi personal.

simbol agama di rumah sakit berbasis religius juga mengandung ambivalensi sosial. Ia dapat menjadi sarana kohesi, solidaritas, dan empati lintas iman, sebagaimana dialami beberapa informan, tetapi juga berpotensi

menciptakan eksklusi atau rasa keterasingan, sebagaimana dikhawatirkan pasien lain. Perspektif René Girard membantu menjelaskan bahwa simbol sakral memiliki daya ganda: memperkuat komunitas sekaligus menandai batas identitas “kami” dan “mereka.”

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa simbol agama di rumah sakit berbasis religius adalah fenomena dinamis yang terus bergerak antara hierofani dan desakralisasi, religiusitas dan spiritualitas, kohesi dan eksklusi. Dialektika sakral–profan sebagaimana dijelaskan Eliade terbukti hadir secara nyata: rumah sakit yang tampak profan dapat sekaligus menjadi ruang sakral, tergantung pada bagaimana simbol ditafsirkan, dihidupkan, dan dialami oleh individu.

B. SARAN

Meskipun penelitian ini berhasil mengungkap bagaimana simbol agama dimaknai dalam ruang rumah sakit berbasis religius, terdapat sejumlah keterbatasan yang perlu dicermati untuk pengembangan studi di masa mendatang. Salah satu keterbatasan utama adalah dominasi informan yang berasal dari kalangan beragama Islam. Persepsi, pengalaman, dan refleksi yang dianalisis dalam penelitian ini sedikit banyaknya dibentuk oleh sudut pandang mayoritas religius di Indonesia, sehingga suara dari individu beragama non-Muslim—seperti Kristen, Katolik, maupun agama lainnya—masih sangat terbatas dan belum terwakili secara proporsional. Hal ini tentu berdampak pada keluasan pemahaman tentang dinamika sakral dan profan yang dapat bersifat sangat kontekstual lintas agama. Dengan demikian, penelitian ini masih lebih

merefleksikan pengalaman sakralitas dalam bingkai keislaman, dan belum sepenuhnya menyingkap spektrum multireligius secara seimbang.

Meski demikian, penelitian ini dapat menjadi langkah awal untuk memahami bagaimana simbol agama beroperasi di ruang publik medis modern, dan bagaimana ia membentuk pengalaman sakral dalam konteks institusi yang sejatinya rasional dan teknokratis. Tantangan utama ke depan adalah menjawab bagaimana rumah sakit berbasis agama dapat menghadirkan ruang spiritual yang inklusif, tanpa kehilangan identitas religiusnya, sekaligus tetap memberikan kenyamanan lintas iman dalam sistem pelayanan yang setara. Dalam hal ini, rumah sakit religius perlu menyadari bahwa simbol agama tidak hanya berfungsi sebagai ornamen atau identitas institusional, melainkan juga sebagai aktor simbolik yang dapat memperkuat atau bahkan meretakkan pengalaman religius pasien.

Penelitian lanjutan diharapkan dapat memperluas cakupan partisipan dengan pendekatan multireligius yang lebih seimbang, agar diperoleh spektrum makna simbol agama yang lebih komprehensif. Studi komparatif antara rumah sakit Islam, Katolik, dan Kristen Protestan, misalnya, akan mengungkap bagaimana simbol keagamaan ditempatkan, diinterpretasikan, atau bahkan dinegosiasikan dalam konteks interaksi sosial dan etika profesionalisme medis. Di sisi lain, eksplorasi lebih lanjut terhadap ruang-ruang nonfisik—seperti komunikasi simbolik di media sosial rumah sakit, atau narasi spiritual dalam brosur dan media promosi institusi—dapat memperkaya pemahaman tentang dimensi simbolik dalam representasi publik rumah sakit religius.

Secara metodologis, penelitian mikro berbasis pengalaman pasien non-Muslim di rumah sakit Islam, atau sebaliknya, dapat menjadi jalur etnografi penting dalam mengkaji bagaimana simbol direspon bukan hanya sebagai representasi agama, tetapi juga sebagai penanda intersubjektivitas sosial dalam ruang krisis (sakit, harapan, dan ketakberdayaan). Pendekatan semacam ini akan memperlihatkan dengan lebih tajam bagaimana simbol bekerja bukan sekadar dalam domain teologis, tetapi dalam relasi sosial antar individu yang berbeda latar keimanan.

Secara praktis, rumah sakit berbasis agama di Indonesia dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai refleksi untuk merancang strategi pelayanan yang lebih inklusif. Simbol keagamaan tetap penting sebagai identitas dan penguat spiritualitas pasien seiman, namun harus disertai dengan sensitivitas terhadap kebutuhan spiritual pasien lintas iman. Hal ini dapat diwujudkan, misalnya, melalui penyediaan ruang doa multifaith, perekutan tenaga rohani lintas agama, pelatihan sensitif agama bagi tenaga medis, hingga komunikasi simbolik yang tidak eksklusif pada satu kelompok. Dengan cara ini, rumah sakit tidak kehilangan identitas keagamaannya, tetapi juga berfungsi sebagai ruang sosial yang menumbuhkan nilai kemanusiaan universal.

Di tengah tantangan masyarakat yang semakin plural dan sekuler, kemampuan simbol agama untuk tetap menjadi medium hierofani sangat bergantung pada kapasitas institusi untuk menjaga makna simbol agar tetap hidup dalam relasi antar manusia. Simbol tidak cukup dipahami sebagai penanda visual, melainkan harus dihidupkan melalui tindakan nyata yang

mencerminkan empati, kepedulian, dan keterbukaan. Penelitian ini diharapkan dapat membuka jalan bagi kajian simbol dan sakralitas dalam ruang profan modern, serta mendorong akademisi, pemuka agama, maupun praktisi medis untuk berpikir ulang tentang bagaimana spiritualitas dapat tetap hadir secara bermakna, bahkan di tempat yang tampaknya paling duniawi.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Mcguaire Meredith B, *Lived Religion : Faith And Practice In Everyday Life*, oxford university press, inc. 198 madison avenue, Newyork 2008

Eliade Mircea, *Sakral Dan Profan Menyingkap Hakikat Agama*, diterjemahan oleh nuwanto, Yogyakarta : fajar pustaka baru, 2002.

Storm Jason A.J, *The Myth of Disenchantment: Magic, Modernity, and the Birth of the Human Sciences*, Chicago: University of Chicago Press, 2017

F.W.dillistone, *Daya Kekuatan Simbol*, diterjemahkan oleh A. widyamartaya (Yogyakarta:kanisius), 2002

Pals Daniel L., *Dekonstruksi Kebenaran; Kritik Tujuh Teori Agama*, terj. Inyiak Ridwan Muzir, Yogyakarta: IRCiSoD, 2001.

Eliade Mircea, *Patterns In Comparative Religion*, Translated By: Rosemary Sheed, Sheed & Ward, Inc New York, 1958

Girard René, *Violence and the Sacred*, Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1977

Nasution Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, Jil. I

Daradjat Zakiah, *Perbandingan Agama*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Robertson Roland, *Agama: Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosiologis*, Terj.Achmad Fedyani, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.

Dhavamony Mariasusai, *Fenomenologi Agama*, Terj. Driyarkara Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Pals Daniel L., *Seven Theories Of Religion*, Oxford University Press, Inc. 198 Madison Evenue, Copyright 1996

Kuiper arie de, *mulai dari musa dan segala nabi*, Jakarta: PT BPK gunung mulia 1996

Agus Bustanuddin, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Setiyani Wiwik, *Bahan Ajar Studi Praktek Keagamaan*, Yogyakarta: Interpena, 2014

Ghazali Adeng Muchtar, *Antropologi Agama*, Bandung: Alfabeta, 2011

Eliade Mircea, *The Sacred And The Profane: The Nature Of Religion*, Diterjemah Oleh : Williard R.Task, Harcourt, Brace And Company, Inc.

Lang Maduro, *The Desacralization Of Marxism Within Latin American Liberation Theology*, Social Compass, XXXV/2-3, 1988

Pardoyo, *sekularisasi dalam polemic*, jakarta: pustaka utama graffiti, 1993.

Comte-Sponville Andre, *Spiritualitas Tanpa Tuhan*, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2007..

Al qurtuby Sumanto, *lubang hitam agama: mengkritik fundamentalisme Agama, menggugat islam tunggal*, Yogyakarta: rumah kata, 2005.

Gholib Acmad, *Studi Islam: Belajar Memahami Agama, Al-Qur'an, AL-Hadist, Dan Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Faza Media, 2005.

NARASUMBER

Wawancara dengan ibu kurnia yuyun, hari selasa, Jakarta, 10/06/2025, pukul 19:59 WIB

Wawancara dengan mas haba asyidiq, Yogyakarta, hari kamis 29/05/2025, pukul 13:20 WIB

Wawancara dengan ibu darniah, hari minggu, Jakarta, 01/06/2025, pukul 09:15 WIB

Wawancara dengan mbak annisa, hari rabu, zoom meeting, 09/07/2025, pukul 15:30 WIB

Wawancara dengan mas agus, hari minggu, Jakarta, 15/06/2025, pukul 16:00 WIB

Wawancara dengan mas batara, hari kamis, zoom meeting, 29/05/2025, pukul 20:00

Wawancara dengan ibu umi kalsum, hari rabu, zoom meeting , 10/06/2025, pukul 15:30

Wawancara dengan mbak ayu lianda, hari minggu, zoom meeting, 29/06/2025, pukul 13:22

Wawancara dengan mbak viora, hari rabu, semarang, 18/06/2025, pukul 13:20 WIB

Wawancara dengan mbak wulandari, hari minggu, zoom meeting, 01/06/2025, pukul 15:30 WIB

Wawancara dengan mbak sabila, hari kamis, semarang, 19/06.2025, pukul 20:45

JURNAL DAN SKRIPSI

Panitia kepausan untuk reksa pastoral kesehatan, *piagam bagi pelayan kesehatan*, Vatican city 1995

Aufa Muhammad Fu'ad, "Ambang Transisi Sakral Dan Profan (Studi Kolam Masjid Sulthoni Plosokuning Yogyakarta)", *skripsi fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam, prodi Studi Agama-Agama, UIN 8Sunan Kalijaga Yogyakarta 2021.*

Paais Vikry Reinaldo, Rumah Sakit Sebagai Ruang Perjumpaan Antaragama, *Program Studi Agama dan Lintas Budaya, Universitas Gadjah Mada.*

Adhimas A.Y, Abid N, dan Inamul H.A, konsep kesakralan mircea eliade dalam tradisi peringatan malam satu suro di kotagede Yogyakarta, *journal ilmu agama dan kebudayaan DHARMASMRTI*

Nst Nurmiah, Kontroversi Simbol Agama Diruang Public (Studi Konflik Pembangunan Patung Willem Situmorang Di Desa Kampong Nangka, Kecamatan Lae Bulan, Kabupaten Aceh Tenggara), *Thesis Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam, Program Magister Agama Dan Filsafat, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2020.*

Widyaputra, Bondika, "Yang Sakral" dalam Pemikiran Mircea Eliade, *Jurnal Dekonstruksi*, 2 (2)., 2021

Weismann Ivan Th, J., Simbolisme Menurut Mircea Eliade, *jurnal JAFFRAY, sekolah tinggi theologia jaffray*

Wardani laksmi kusuma, Fungsi,Makna Dan Symbol (Sebuah Kajian Teoritik), *Fakultas Seni Dan Desain, Universitas Kristen Petra*

Pratiwi Mariska, Pengertian Agama, *Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*

Muhammad Nurdinah, Memahami Konsep Sakral Dan Profane Dalam Agama-Agama, *Jurnal UIN Ar-Raniry.*

Mansyuri, Revivalisme Agama: Sebuah Telaah Fenomenologi Tentang Kekerasan Agama Bernuansa Agama Dari Tinjauan Mircea Eliade Dalam The Myth Of The Etrnal Return, Tesis Tidak Diterbitkan,

Program Studi Filsafat Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2011.

Allen douglas, mircea eliade's phenomenological analysis of religious experience, *the journal of religion*, vol.52, no.2,1972.

zifamina Ikhbar Fiamrillah, yang sakral, mitos, dan kosmos: analisis kritis atas fenomenologi agama mircea eliade, *jurnal penelitian agama dan masyarakat UIN sunan kalijaga Yogyakarta*, vol.6, no.1, 2022

Fisabil Mahardika Putra, Sakralisasi VS Desakralisasi, Takhayul VS Rasionalisme Dalam Studi Sejarah Kesenian Beruktur Dari Desa Trunyan, Bali

Wulandari tantri, agama: antara yang sakral. Yang profane dan fenomena desakralisasi, refleksi, vol. 14, no.2, juli 2014

Siti Putri Lestari, Desakralisasi Makna Keris: Studi Etnografi Pada Ahli Waris Keris, *Program Studi Magister Antropologi, FIB, Universitas Gadjah Mada*, Volume 9 (1) Juli 2024

Neilson dan William allan, desacralize, *Webster new international dictionary,I.*

Rachmawati Emma, Islamic-Based Organization In Indonesia: Role Of Muhammadiyah In Health Improvement, *Study Program Of Public Health, Faculty Of Health Sciences, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka.*

Pili p bernadeta, Anastasia maratning, bernadeta trihandini, pengetahuan perawat tentang spiritual care di salah satu rumah sakit swasta katolik di kota Banjarmasin, *jurnal keperawatan suaka insan (JKSI)* vol.6, no.1, juni 2021.

Arifin I.Z, bimbingan dan konseling islam untuk pasien rawat inap di rumah sakit, *academic journal for homiletic studies, fakultas dakwah dan komunikasi, UIN sunan gunung djati, bandung.*

Rennie Bryan S, Mircea Eliade and the Perception of the Sacred in the Profane: Intention, Reduction, and Cognitive Theory, *Temenos* 43, no. 1, 2007.

Sa'adah haqiqotus, konsep rumah sakit syariah dalam transformasi ekonomi syariah, vol. I no. 2 edisi oktober 2022.

Sandra, Orientasi pegawai baru rumah sakit lende moripa bangsal betlehem, 9 oktober 2019.

Wokal M.M.B, nikolaus anggal, kebutuhan pasien akan pelayanan pastoral bagi orang sakit di rumah sakit dirgahayu, *jurnal kateketik* vol. 3, no. 1, juni 2019.

Sibarani yosua, spiritualitas Kristen dalam matius 22:37-40 sebagai pola hidup kristiani, *jurnal teologi dan pelayanan, sekolah tinggi teologi happy family*.

Nata Abuddin, Perspektif Islam tentang Pendidikan Kedokteran. Jakarta: FKIK UIN Jakarta, 2004.

Hadiwardoyo al. purwa, ajaran gereja katolik tentang hidup dan kesehatan, vol. 16, No. 2, 2007

Yohanes Paulus II, *evangelium vitae*, Vatican city 1995

Khasha minnatun, iman permana, pemenuhan spiritual care oleh perawat di rumah sakit : a structured review, *jurnal ilmu keperawatan jiwa, universitas muhammadiyah Yogyakarta*, vol 4 no 1, 2021

Akbar diong liong, budiyanto, konsep kesehatan dalam al-qur'an dan hadis, Al-Bayan: *jurnal ilmu al qur'an dan hadis*, vol 3, no 2. Juni 2020.

RUJUKAN INSTITUSIONAL

Katekismus Gereja Katolik. Jakarta: Penerbit Obor, 1996

Winarta Hendra, Naskah Akademik RUU Rumah Sakit

Undang-undang republik indonesia, nomor 23 tahun 1992 tentang kesehatan, bab I pasal 1 ayat (1-2)

SUMBER DARING

Magis center, "what draw us to the sacred ? Mircea eliade on hierophany, myths, and homo religius", diakses 20 januari 2025, <https://www.magiscenter.com/blog/homo-religiosus>

Soetarman, "Makna misi gereja dalam bidang kesehatan", Di Akses Pada 29/03/2025, https://misi.sabda.org/makna_misi_gereja_dalam_bidang_kesehatan

Jennifer, April Edwell, "Where Do Medical And Spiritual Geographies Overlap?", Diakses Pada 23/05/2025, <https://medicalhealthhumanities.com/2019/03/09/sacred-space>

Paais vikry reinaldo, "Rumah Sakit Sebagai Ruang Perjumpaan Antaragama", Diakses Pada 18/05/2025

<https://crcs.ugm.ac.id/rumah-sakit-sebagai-ruang-perjumpaan-antaragama>

“Pastoral Care: Melangkah Maju Dan Tetap Holistic”, Diakses Pada 23/05/2025,<https://rkzsurabaya.com/wpcontent/uploads/2021/09/PASTORAL-CARE.pdf>,

“Laporan Kondisi Kebebasan Beragama Dan Berkeyakinan Di Indonesia Tahun 2017”, di akses pada 23/05/2025, <https://setara-institute.org/laporan-kondisi-kebebasan-beragama-dan-berkeyakinan-di-indonesia-tahun-2017>

“Melihat Beda RS Syariah Dengan RS Konvensional”, Di Akses Pada 18/05/2025, <https://medx.co.id/melihat-beda-rs-syariah-dengan-rs-konvensional/>

“Transformasi RS.PGI CIKINI Menjadi Rumah Sakit Modern”, Di Akses Pada 18/05/2025, <https://pgi.or.id/transformasi-rs-pgi-cikini-menjadi-rumah-sakit>

“Dukungan Terhadap Upaya Transformasi RS PGI Cikini: Amanat Sidang Raya Dan MPL-PGI”, Di Akses Pada 18/05/2025, <https://pgi.or.id/dukungan-terhadap-upaya-transformasi-rs-pgi-cikini-amanat-sidang-raya-dan-mpl-pgi>

“rahasia Sukses Rumah Sakit Muhammadiyah Aisyiyah”, Di Akses Pada 18/05/2025,<https://www.suaramuhammadiyah.id/read/rahasia-sukses-rumah-sakit-muhammadiyah-aisiyah>

mu’arif, “Begini Latar Belakang Sejarah Berdirinya Pko”, Pada 18/05/2025, <https://suaramuhammadiyah.id/read/begini-latar-belakang-sejarah-berdirinya-pko>

Zarah amala, Mengenal Bimaristan, Cikal Bakal Rumah Sakit Modern Dari Abad Pertengahan, Di Akses Pada 22/05/2025 , <https://www.arrahmah.id/mengenal-bimaristan-cikal-bakal-rumah-sakit-modern-dari-abad-pertengahan>

Chrisyantia karina, “Bantuin Umat Katolik Bagi Tenaga Medis Di 97 Rumah Sakit Dan Klinik”, Diakses Pada 07/06/2025, <https://www.hidupkatolik.com/2020/05/13/44749/bantuan-umat-katolik-bagi-tenaga-medis-di-97-rumah-sakit-dan-klinik.php?>